

# OPTIMALISASI PENATAAN KAWASAN UNTUK MENDUKUNG INDUSTRI PARIWISATA DI AREA PURA GERIYA TAMPAKSIRING

I Made Juniastra

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Mahendradatta  
Jl. Ken Arok No.12, Peguyangan, Denpasar, Bali 80115  
Email: juniastra@gmail.com

**Abstrak** – Desa Pura Geriya terletak di wilayah Banjar Geriya Jl. Surya Brata Tampaksiring. Pura Geriya juga berada di tepi Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan yang merupakan Warisan Budaya Dunia dan bersebelahan dengan beberapa obyek wisata sehingga berpotensi untuk dikembangkan ke industri pariwisata. Beberapa fasilitas perlu ditambahakan untuk mendukung rencana tersebut, antara lain penataan site dan tata ruang serta renovasi wantilan yang bisa digunakan untuk area persiapan upacara dan juga bisa dipakai sebagai ruang atraksi wisata. Dengan hidupnya kawasan tersebut diharapkan bisa menghidupkan ekonomi masyarakat lokal di sektor lain seperti restoran, akomodasi /homestay lokal, maupun kesehatan dan spiritual seperti yoga dan meditasi. sehingga bisa memeratakan manfaat bagi masyarakat lebih optimal lagi.

**Kata kunci:** Pura Geriya, Penataan Wilayah, industri Pariwisata

**Abstract** – Pura Geriya Village is located in Banjar Geriya Jl. Surya Brata Tampaksiring. Pura Geriya is also located on the edge of Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan which is a World Cultural Heritage and is adjacent to several tourist attractions so it has the potential to be developed into the tourism industry. Some facilities need to be added to support the plan, including the arrangement of the site and layout and renovation that wantilan can be used for the preparation area of the ceremony and can also be used as a tourist attraction space. With the life of the region is expected to revive the economy of local communities in other sectors such as restaurants, accommodation / local homestay, and also health and spiritual such as yoga and meditation. so that it can state the benefits to society more optimally.

**Keywords:** Pura Geriya, Site Planning, Industrial Tourism

## PENDAHULUAN

Dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya, perekonomian masyarakat pulau Bali lebih cenderung bertumpu pada kekayaan sumber daya alam dan budaya yang dimiliki. Kekayaan sumber daya alam dan budaya tersebut antara lain berupa keindahan alam, tradisi, adat istiadat, tinggalan budaya dan keunikan-keunikan lainnya. Sumber daya tersebut dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan dengan mengembangkan jasa pariwisata. Sejalan dengan perkembangannya, masyarakat Bali dalam memilih profesiannya lebih banyak pada industri pariwisata.

Desa Tampaksiring secara geografis adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali. Desa Tampaksiring meliputi wilayah administrasi dengan luas wilayah 8,68 Km terdiri dari 13 Banjar Dinas dan 7 Desa Adat. Jumlah

penduduk Desa Tampaksiring berdasar hasil pendataan pada tahun 2010 adalah sebanyak 9925 jiwa terdiri dari 5082 jiwa penduduk laki – laki dan 4843 jiwa penduduk perempuan, yang terdiri dari 2597 KK.

Di Tampaksiring juga terdapat Daerah Aliran Sungai Pakerisan yang merupakan satu-satunya daerah kawasan Cagar Budaya di Kabupaten Gianyar yang paling padat populasi cagar budayanya. Sebagai suatu kawasan cagar budaya, kawasan DAS Pakerisan adalah kawasan cagar budaya yang dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dan telah ditetapkan sebagai salah satu warisan dunia oleh UNESCO.

Dengan telah ditetapkannya DAS Pakerisan beserta cagar budaya maupun lansekap budayanya sebagai warisan dunia, bukan berarti tanggung jawab pelestariannya semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah saja, tetapi

adalah menjadi tanggung jawab kita bersama, lebih-lebih kawasan cagar budaya sepanjang DAS Pakerisan di dalam realitasnya telah dimanfaatkan sebagai obyek dan tujuan wisata dunia. Karena dalam pemanfaatan cagar budaya Pemanfaatan dan pengelolaan pariwisata budaya ibarat pisau bermata dua yang mempunyai dua sisi yang berbeda, dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya adalah lestariya cagar budaya, karena memberikan keuntungan ekonomi kepada masyarakat lokal/setempat. Sedangkan dampak negatifnya adalah rusak/hancurnya benda cagar budaya, akibat terjadinya komersialisasi terhadap cagar budaya.

Desa Pura Geriaya terletak di wilayah Banjar Geriaya Jl. Surya Brata Tampaksiring. Pura Geriaya juga berada di tepi Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan dan bersebelahan dengan obyek wisata Gunung Kawi serta dekat dengan obyek wisata Tirta Empul, Pura Pegulingan dan Pura Mangening. Di area Desa Pura Geriaya juga berpotensi untuk dikembangkan fasilitas yang mendukung industri pariwisata, sehingga bisa memeratakan manfaat bagi masyarakat lebih optimal lagi.

## METODOLOGI

Warga Desa Pakraman Pura Geriaya sebanyak 87 KK sudah melihat peluang dan potensi wisata didaerahnya. Banyaknya wisatawan yang berlalu lalang di depan Pura Geriaya membuat warga ingin menghadirkan suatu daya tarik wisata di wilayahnya. Metode pengumpulan data yang dilakukan Tahun 2017 adalah dengan wawancara dengan Bendesa Pura Geriaya yaitu Bapak Ida Bagus Putu Raka untuk mendapatkan informasi detail tentang kondisi eksisting wilayahnya serta rencana /harapan warga kedepannya, dan juga dengan meninjau langsung ke lokasi untuk mengetahui data eksistingnya.

## Pendahuluan

Pura Geriaya dengan Madya dan Utama Mandala mempunyai area parkir (Jaba Mandala) di sebelah selatan. Di sebelah timur pura terdapat wantilan dengan atap asbes yang digunakan untuk aktivitas Pura. Namun kondisi Wantilan tidak layak jika dimanfaatkan untuk mendukung objek wisata. Disebelah wantilan berupa tebing yang berkontur tajam dengan ketinggian terasering 7 meter. Diperlukan tambahan luas bidang datar untuk menambah space

bagi wisatawan untuk menonton atraksi yang dipentaskan di wantilan. Oleh karena itu warga sudah membangun dak beton yang ruang di bagian atasnya selevel dengan Jaba Pura bisa dimanfaatkan untuk aktivitas Pura dan Pariwisata, serta ruang bagian bawah dak beton yang selevel dengan jalan bawah bisa dimanfaatkan kedepannya.



Gambar 1. Foto site eksisting

Bangunan eksisting berupa Kolom, balok dan plat lantai beton dibangun pada bulan Juni 2016 dan selesai pada Desember 2016 dengan dana pribadi dari pengempon pura. Untuk desain perencanaan struktur dan pembesian adalah dari sumbangsih Karya Bhakti ABRI, demikian juga dengan tenaga penggerjaan fisiknya dari ABRI dengan koordinasi tenaga ahli struktur ABRI.

## Metodologi

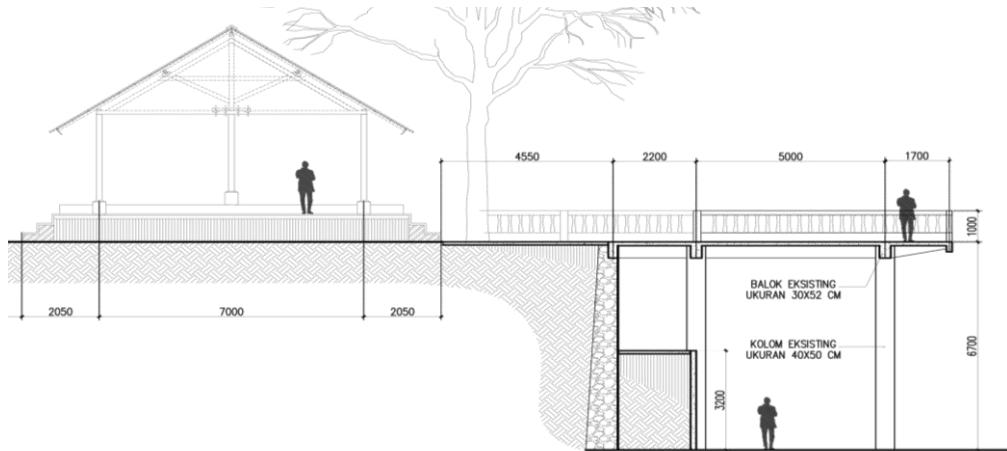
Bangunan dak beton eksisting yang merupakan perluasan wilayah Jaba Pura sudah terbangun tapi tidak ada gambar detail yang bisa menjelaskan kualitas dak beton tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan terhadap kondisi eksisting dan informasi dari bendesa Bapak IB Putu Raka. Kemudian dari data yang didapat bisa dilakukan kajian untuk pengembangan wilayah selanjutnya.

## Hasil dan pembahasan

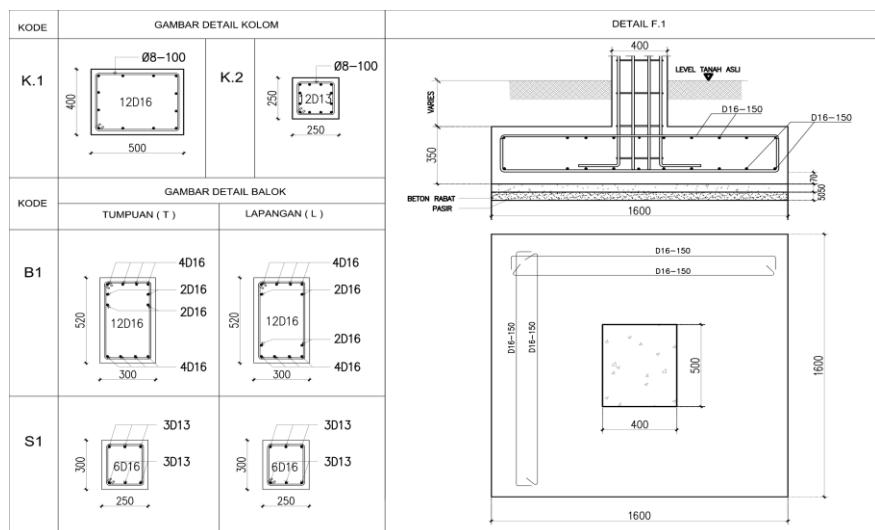
Penataan kawasan di Bali menggunakan prinsip filosofis Bali Tri Hita Karana yaitu hubungan selaras antara parhyangan (Tuhan), pawongan (umat manusia) dan palemahan (alam sekitar). Kawasan Parhyangan yaitu Pura itu sendiri posisinya tetap dijadikan dasar untuk mengembangkan desain kawasan selanjutnya. Dari kajian arsitektur terhadap kawasan Pura Geriaya, View positif adalah kearah timur, yaitu kearah DAS Pakerisan

dan dibelakngnya yang masih hijau alami. Wantilan direnovasi dengan panggungnya di bagian timur (Utama Mandala), sehingga penonton /Wisatawan bisa menyaksikan

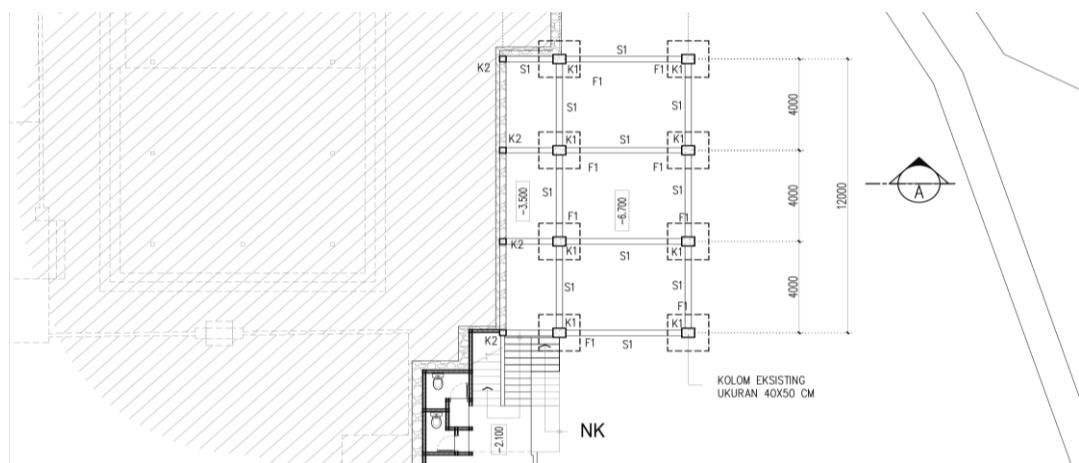
perimentasan dengan latar belakang DAS Pakerisan.



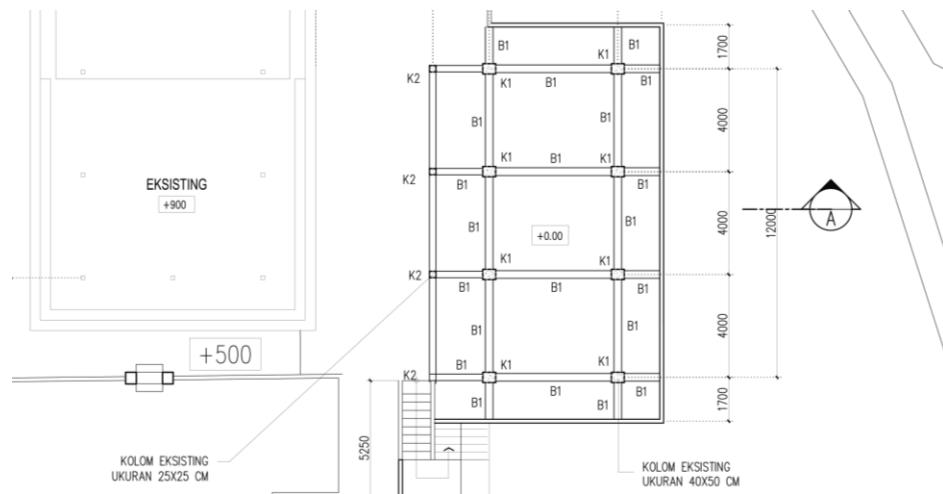
Gambar 2. Potongan site eksisting



Gambar 3. detail pembesian struktur eksisting



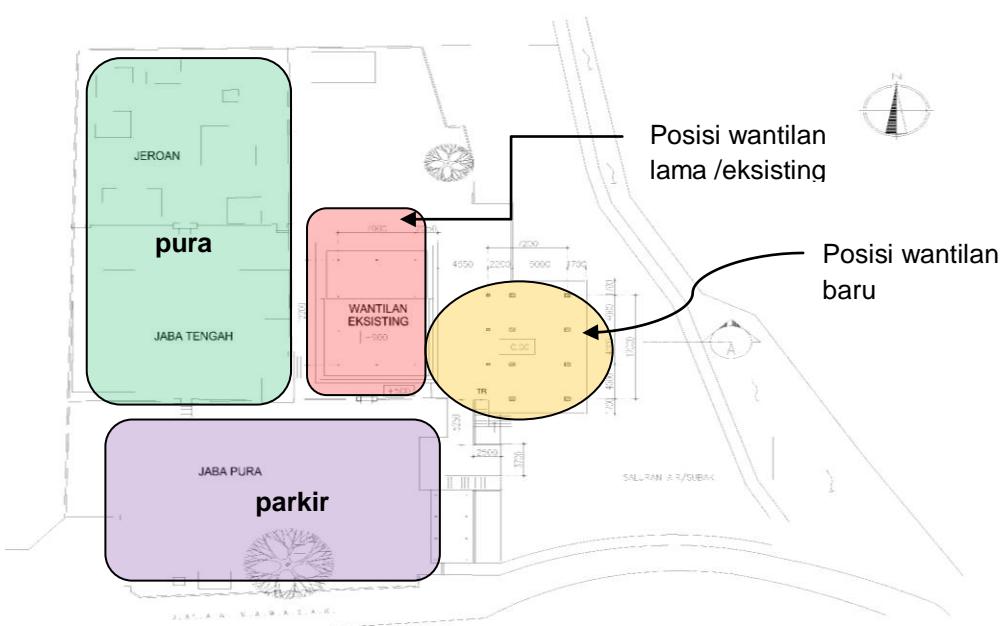
Gambar 4. Denah pondasi, kolom, & sloof lantai dasar



Gambar 5. Gambar balok, &amp; plat lantai atas.

Jarak grid kolom struktur yang akan dipakai untuk menopang struktur wantilan di atasnya adalah 4 meter x 5 meter. Ketinggian lantai dak beton dari tanah bawah adalah 6,7 meter. Tanah ini kondisi eksistingnya adalah lereng dengan proses cut & fill untuk memperoleh bentuk site yang diinginkan. Untuk menahan tanah yang di "cut" dengan membuat retaining wall ganda/ double yaitu lapis pertama dengan batu kali dan yang kedua dengan beton bertulang. Mutu beton yang dipakai berdasarkan interview adalah K-275 sudah layak untuk dipakai untuk struktur pondasi, kolom, balok, dan plat lantai utama. Ukuran balok eksisting adalah (dxh) 30 cm x 52 cm sudah sesuai dengan bentangan yang

berjarak 4m dan 5m. demikian juga dengan dimensi kolom ukuran 40cm x 50cm dan jumlah pembesiannya sudah memenuhi syarat untuk memikul beban wantilan di atasnya. Berdasarkan pengamatan, kualitas beton struktur eksisting dalam kondisi baik (tidak ada cacat / lobang atau retak rambut). Demikian juga untuk plat lantai beton sudah diisi balok anak. Dari hasil kajian terhadap Struktur dak beton eksisting tersebut layak untuk menempatkan bangunan wantilan diatas struktur eksisting tersebut. Dengan syarat kaidah struktur untuk penempatan bangunan baru tersebut dipenuhi.



Gambar 6. Penzoningan Area

## Kesimpulan

Untuk optimalisasi penataan kawasan Pura Geriya untuk mendukung industri pariwisata diperlukan renovasi wantilan untuk menampung aktivitas Pura dan juga bisa difungsikan untuk atraksi wisata. Untuk area suci yaitu Pura itu sendiri posisinya tetap, demikian juga area Jaba Mandala

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep penzoninan tetap mengacu pada prinsip Tri Hita Karana, dimana Pura sebagai hulu /patokan untuk menentukan zone yang lain. Untuk perencanaan

yang sekaligus berfungsi sebagai area parkir posisinya tetap yaitu dibagian selatan Pura. Untuk wantilan lama yang sudah tidak layak akan dibongkar dan diganti dengan bangunan Wantilan Baru dengan konsep view Penonton kearah DAS Pakerisan.

wantilan bagian banggung dirancang pada bagian timur /utama mandala dan sekaligus cocok dengan konsep view positif. Dimana penontong bisa menonton pertunjukan menghadap ke timur yaitu latar belakang pemandangan kawasan DAS Pakerisan.

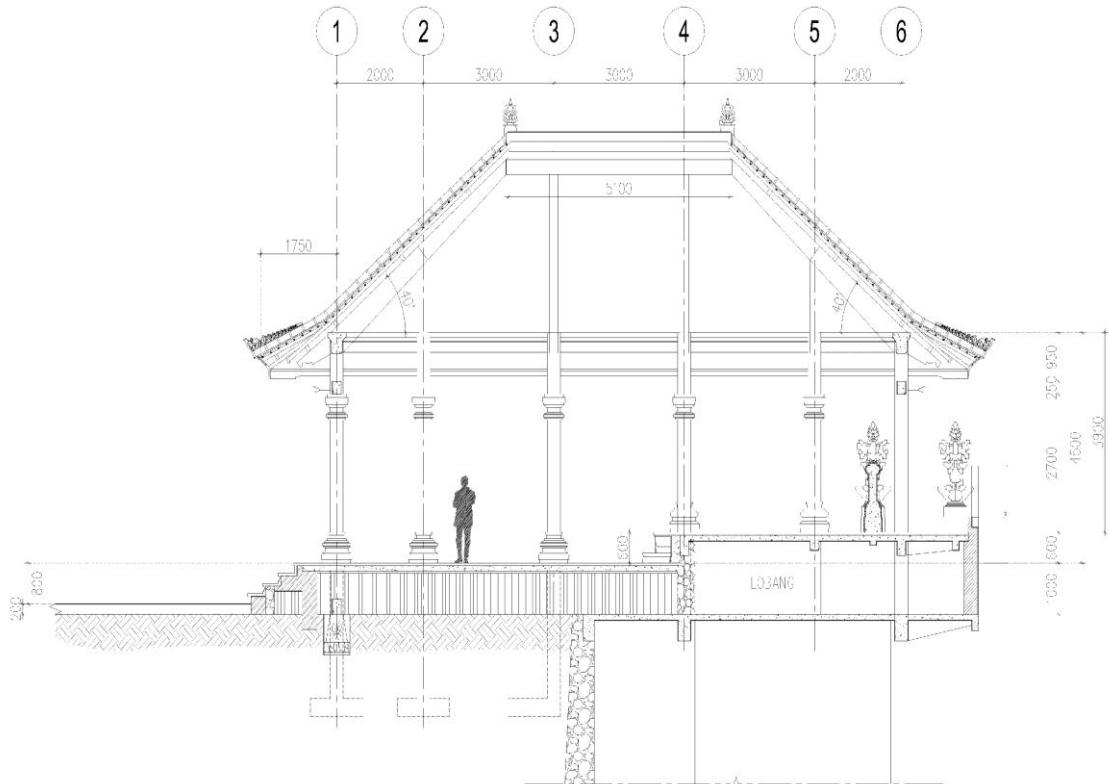


Gambar 8. Gambar posisi wantilan pada site eksisting

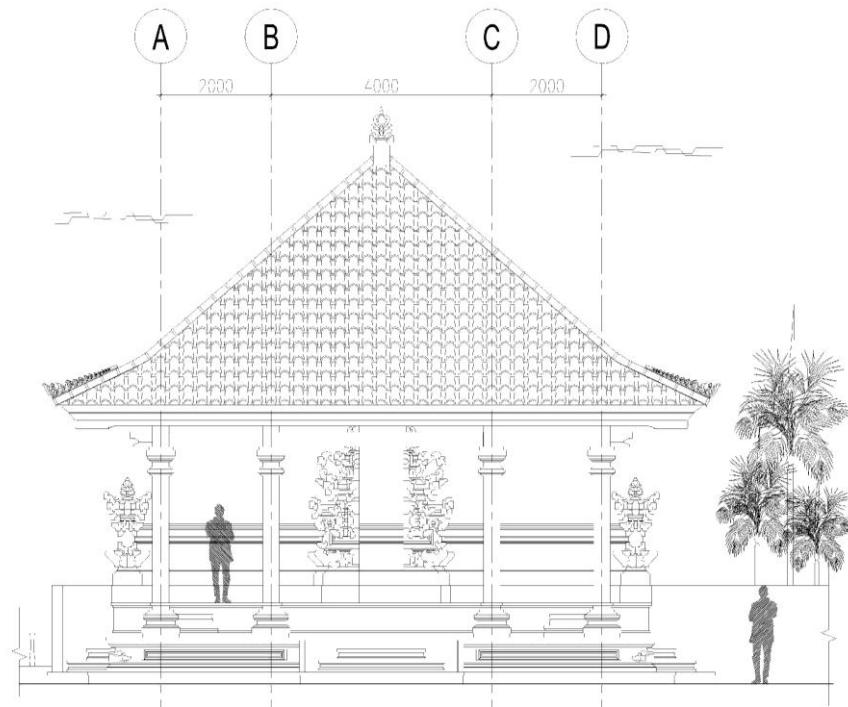
Posisi bangunan wantilan yang akan dibangun mengacu pada grid-grid kolom pada struktur eksisting, sehingga beban dari struktur wantilan baru langsung di teruskan ke kolom-kolom struktur eksisting. Untuk sebagian bangunan wantilan baru berada di luar struktur eksisting, sehingga langsung berada di tanah dengan memakai pondasi telapak

Kondisi plat lantai eksisting adalah rata dengan tanah diatasnya. Sementara desain wantilan sesuai dengan estetika arsitektur adalah dengan memakai bataran dengan ketinggian  $\pm$  80cm dari muka tanah. Dan panggung untuk pementasan diangkat lagi  $\pm$  60 cm dari bataran. Lantai bataran berada di atas tanah, sehingga untuk peninggian bataran bisa dengan

memakai tanah urugan setinggi  $\pm$  80cm. Sementara lantai panggung berada di atas plat beton eksisting dengan ketinggian  $\pm$  150cm darai tanah. Kalau peninggiannya memakai urugan tanah maka bebananya menjadi sangat berat dan lama kelamaan plat lantai eksisting bisa melendut dan merembes /bocor. Untuk mengatasai permasalahan tersebut adalah panggung didesain dengan plat beton, sehingga tidak membebani plat lantai eksisting dan beban langsung tersalurkan ke kolom utama. Tampilan bangunan juga tetap mengadopsi Arsitektur Tradisional Bali yaitu memakai Bahan-bahan local seperti bataran dengan batu hitam Karangasem, dan candi bentar serta tembok dengan bahan paras bata.



Gambar 9. Posisi wantilan baru pada site eksisting



Gambar 10. Tampilan wantilan baru dengan style Arsitektur Bali

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari analisa di area Desa Pura Geriya Tampaksiring terhadap site eksisting dan kebutuhan fungsi aktifitas untuk area persiapan upacara pura dan agar bisa digunakan untuk menampung fungsi pergelaran pertunjukan wisata, maka diperlukan untuk merenovasi dan memindahkan lokasi wantilan ke sebelah timur (ke plat beton eksisting) agar dapat view positif yaitu DAS Pakerisan yang juga merupakan salah satu Warisan Budaya Dunia.

Wantilan dibangun dengan system plat beton pada bagian panggungnya atau tidak diurug dengan tanah untuk peninggian panggungnya, agar mengurangi beban terhadap plat lantai beton eksisting dan beban langsung disalurkan ke kolom.

Peletakan bangunan wantilan baru sesuai dengan kaidah struktur yaitu kolom wantilan baru agar diletakkan tepat di atas kolom-kolom utama struktur yang sudah ada, sehingga jarak grid-grid nya mengacu pada grid site eksisting.

### Saran

Untuk daerah dengan kondisi site yang berlereng dengan ketinggian kontur yang curam bisa mengadopsi konsep yang

diterapkan di area Desa Pura Geriya Tampaksiring ini dalam mengembangkan sitenya. Yang perlu mendapatkan perhatian utama adalah perencanaan arsitektur yang sesuai dengan fungsi dan estetika serta perencanaan struktur yang handal dan bisa dipertanggungjawabkan. Dan juga dokumentasi gambar kerja sesuai yang dikerjakan (As Built Drawing) dan foto-foto progress pembangunan harus tersimpan dengan baik sebagai dokumen sahih yang bisa menjelaskan kondisi proyek, agar dikemudian hari kalau diperlukan renovasi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Bendesa Pura Geriya Tampaksiring Bapak Ida bagus Putu Raka, Gus Aji Transport, dan kepada Dinas Pekerjaan Umum dan penataan ruang Kabupaten Gianyar atas data-data yang bisa digunakan untuk penulisan jurnal penelitian ini. Dan juga terimakasih kepada para pihak yang terlibat dilapangan yang membantu sampai selesaiannya penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

### DAFTAR PUSTAKA

Anonim. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/2016/09/29/obyek-wisata-sepanjang->

daerah-aliran-sungai-das-pakerisan -  
sebagai-warisan-budaya-dunia/. 2017

Anonim. Dokumen teknis Dinas  
Pekerjaan Umum dan Tata Ruang  
Kabupaten Gianyar tahun. 2017,  
Perencanaan Kecamatan Tampaksiring.  
2017

Anonim. Undang-Undang Republik  
Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang  
Cagar Budaya, Kementerian Kebudayaan dan

Pariwisata, Direktorat Jenderal Sejarah  
dan Purbakala. 2010

Suantra, I Made dan Muliarsa, I Wayan  
(Editor). Pura Pegulingan, Tirta Empul dan  
Goa Gajah Peninggalan Purbakala di  
Daerah Aliran Sungai Pakerisan dan  
Petanu Gianyar, Balai Pelestarian  
Peninggalan Purbakala Bali, Wilayah Kerja  
Provinsi Bali, NTB, dan NTT. 2006